

Problema Pendidikan Agama Islam Di Pesantren

Musytari¹, Sul Inayatillah^{2*}, Sri Tika Ramadani³

^{1,2,3}STAI Al-Gazali Bulukumba

Email: sulinayatillah@gmail.com ^{2*}

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk merekonstruksi peran orang tua dan guru dalam pendidikan Islam. Dengan mengacu pada prinsip-prinsip dasar pendidikan Islam, diharapkan penelitian ini dapat memberikan kontribusi nyata dalam meningkatkan kualitas pendidikan berbasis nilai-nilai Islam. Pendidikan Agama Islam di pesantren memainkan peran krusial dalam membentuk karakter dan pemahaman agama santri. Meskipun kontribusinya sangat berarti dalam pembangunan akhlak dan intelektual, terdapat berbagai masalah yang dihadapi dalam pelaksanaannya. Salah satu kendala utama adalah terbatasnya sumber daya, baik dalam hal pengajaran, fasilitas, maupun kualitas pengajar. Selain itu, kurikulum yang diterapkan seringkali kurang responsif terhadap perkembangan ilmu pengetahuan modern, sehingga proses belajar mengajar menjadi kurang relevan dengan kebutuhan zaman dan cenderung stagnan. Masalah lainnya terkait dengan metode pengajaran yang lebih bersifat tradisional, yang mungkin tidak menarik bagi sebagian santri yang lebih akrab dengan cara belajar berbasis teknologi. Walaupun pesantren berusaha menjaga nilai-nilai tradisional, mereka juga dihadapkan pada tantangan untuk menyeimbangkan antara pengajaran agama yang mendalam dengan pemahaman mengenai dinamika sosial, politik, dan teknologi. Ini berpotensi menciptakan kesenjangan antara pendidikan di pesantren dan perkembangan dunia luar yang terus berubah. Oleh karena itu, penting untuk adanya inovasi dalam sistem pendidikan pesantren, baik dari sisi pengembangan kurikulum yang lebih relevan, peningkatan kualitas pendidik, maupun pemanfaatan teknologi dalam proses belajar, agar pesantren tetap dapat berperan dalam mencetak generasi yang cerdas, berakhlak mulia, dan siap menghadapi tantangan global.

Keywords: Agama, Pendidikan, Pesantren

PENDAHULUAN

Pertumbuhan individu dan masyarakat serta eksistensi masyarakat dipengaruhi oleh pendidikan. Tujuan pendidikan adalah untuk mewariskan, melestarikan, dan mengubah nilai-nilai budaya kepada generasi mendatang dalam segala bentuk dan cirinya. Umat Islam memandang pendidikan sebagai sarana untuk mengamalkan prinsip-prinsip Islam dengan mentransfer, menginternalisasi, dan mentransformasikannya ke dalam pikiran dan hati generasi mendatang. Jika pendidikan Islam dilaksanakan secara profesional dan proporsional, maka nilai-nilai budaya-keagamaan yang diinginkan akan terus ada

dan tumbuh di masyarakat seiring berjalannya waktu.

Jika dilihat dalam konteks kehidupan budaya manusia, pendidikan Islam merupakan salah satu sarana untuk mendekatkan masyarakat pada peradaban (enkulturasi). Pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan untuk memandu pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia sebagai entitas sosial dan pribadi ke arah yang terbaik, yaitu mencapai kekayaan duniawi dan kebahagiaan surgawi. Pendidikan Islam berorientasi pada mewujudkan dan mengoptimalkan potensi manusia, atau potensi peserta didik, sehingga

dapat berkembang dan memimpin kehidupan yang kompetitif. Pendidikan Islam sangat penting bagi pembangunan suatu negara; semakin tinggi standar pendidikan maka negara tersebut akan semakin maju.

Pendidikan dalam Islam bertujuan untuk menghasilkan individu yang cerdas mental, namun lurus akhlak dan spiritual (Abdullah, 2019: 125). Tujuan tersebut sejalan dengan prinsip tauhid yang terutama menjadi landasan kehidupan seorang muslim. Konsep ini mengarahkan pendidikan pada tempat penanaman nilai-nilai luhur dari Al-Qur'an dan Sunnah Nabi Muhammad SAW. Globalisasi telah mengubah secara signifikan struktur masyarakat, budaya, dan sistem pendidikan. Orang tua dan guru kini dihadapkan pada tantangan berat dalam melestarikan dan menjunjung tinggi nilai-nilai Islam di tengah modernisasi dan kemajuan teknologi (Hamzah, 2018: 70). Ketidakmampuan mereka menghadapi perubahan tersebut akan menyebabkan merosotnya nilai-nilai agama dalam kehidupan generasi muda.

Orang tua merupakan pendidik pertama dan utama bagi anak-anaknya. Tanggung jawab ini tidak hanya terbatas pada pemenuhan kebutuhan material, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak mulia (Wahyuni, 2021: 89). Nabi Muhammad SAW mencontohkan peran keluarga dalam membimbing anak-anaknya menuju jalan kebenaran.

Pendidikan Islam di pesantren mempunyai peran strategis dalam membangun landasan akhlak dan intelektualitas para santri. Sebagai lembaga pendidikan tradisional yang

menjadi ciri khas Indonesia, pesantren telah memberikan dampak besar terhadap generasi muda yang berperilaku akhlak dan memiliki wawasan mendalam tentang Islam. Pesantren menurut Nizar (2011:25) merupakan lembaga pendidikan tertua yang berkontribusi terhadap pelestarian nilai-nilai Islam dan budaya lokal di tengah gempuran modernitas yang terus berkembang.

Namun sekali lagi, ada tantangan yang dihadapi pesantren terkait dengan pendidikan kajian Islam di dalamnya. Salah satu tantangan terbesar adalah kurikulum yang relatif tidak dapat disesuaikan dengan perubahan kondisi ilmu pengetahuan modern. Kurikulum tradisional pesantren sebagian besar terdiri dari teks-teks klasik yang memerlukan penafsiran kontekstual agar relevan dengan kebutuhan zaman (Azra, 2006:47). Oleh karena itu, banyak lulusan pesantren yang merasa tidak mudah untuk bersaing di pasar pekerjaan modern yang mengaitkan keterampilan dengan lebih banyak nuansa.

Lebih dari itu, minimnya sarana dan prasarana juga menjadi permasalahan utama dalam pendidikan pesantren. Penelitian Zarkasyi (2010:123) menunjukkan bahwa banyak pesantren di pedesaan yang masih sangat bergantung pada fasilitas sederhana seperti ruang kelas yang buruk, perpustakaan dengan koleksi yang terbatas, dan akses teknologi yang minim. Hal ini dapat menjadi penghambat proses pembelajaran terutama di era digital saat ini. Selain itu, model kelas tradisional yang masih dipraktikkan di banyak pesantren harus diingat. Pendekatan seperti ceramah dan hafalan, meskipun efektif

dalam mengajarkan dasar-dasar Islam, biasanya tidak menarik minat siswa yang dibesarkan di lingkungan yang semakin paham teknologi (Hefner, 2009:88). Diversifikasi metode pengajaran seperti penggunaan multimedia dan pembelajaran berbasis proyek dapat menjadi metode untuk lebih melibatkan siswa dalam proses pembelajaran.

Dalam konteks globalisasi, saat ini para santri harus berjuang mempertahankan nilai-nilai tradisional sekaligus beradaptasi dengan dinamika global. Menurut Hasyim (2015:56), globalisasi membawa beberapa nilai yang dapat mengancam keunikan pesantren jika tidak diantisipasi dengan baik. Oleh karena itu, pesantren harus mempunyai strategi yang bisa mereka gunakan sebagai penjaga tradisi dan sekaligus agen perubahan sosial. Kasus Kiai sebagai pemimpin spiritual dan pendidik di masjid-masjid, pesantren tentu saja tidak bisa diabaikan begitu saja. Kiai mempunyai kewenangan yang sangat besar dalam pengambilan keputusan terhadap arah pendidikan dan pelatihan karakter santri. Namun, sebagaimana dicatat oleh Dhofier (1982:92), kiai ditantang untuk mempertahankan otoritasnya atas pesatnya pengaruh media sosial dan semakin terbukanya akses informasi bagi pelajar.

Kuangan ternyata menjadi hambatan utama bagi banyak pesantren. Pendanaan melalui biaya santri tidak cukup untuk memenuhi kebutuhan operasional pesantren, misalnya gaji guru, perbaikan, dan pengadaan bahan ajar. Dalam temuan Surya (2019:134), diversifikasi sumber pendanaan seperti kerjasama dengan donatur atau pengembangan

unit usaha pesantren akan mengatasi permasalahan tersebut.

Dalam aspek internal tersebut, pesantren juga terkena dampak tantangan eksternal berupa stigma negatif dari masyarakat luas. Sebagian masyarakat masih menganggap pesantren sebagai lembaga pendidikan yang terpencil dan kurang modern. Survei penelitian yang dilakukan Mahfudz (2020:112) menunjukkan bukti adanya transparansi dan komunikasi yang lebih besar kepada masyarakat dalam mentransformasikan citra tersebut. Untuk selanjutnya perlu adanya keterlibatan seluruh pemangku kepentingan dalam mengatasi segala bentuk tantangan yang dihadapi pendidikan Islam di pesantren. Hal ini dapat mencakup pengembangan kurikulum yang relevan, guru yang lebih terlatih, penggunaan teknologi dalam pengajaran, dan manajemen keuangan yang lebih baik. Sebagaimana diungkapkan Zuhdi (2018:67), sebuah pesantren harus belajar bertransformasi dan tetap mempertahankan identitasnya agar tetap relevan dalam perubahan zaman.

Selain itu, pendidikan Islam apapun preferensi pribadinya harus secara aktif terlibat dalam menghadapi dan menyelesaikan berbagai permasalahan bersama dengan komponen sistem pendidikan nasional dan membentuk aliansi dengan kekuatan sosial, politik, dan ekonomi yang lebih luas. Namun melakukan penilaian internal merupakan langkah awal yang harus dilakukan dalam pendidikan Islam. Reaktualisasi dan reposisi menyusul. Menyelaraskan pendidikan Islam dengan kebijakan pendidikan nasional dapat

memfasilitasi proses ini dan membantu negara mengatasi berbagai permasalahannya.

Menurut Abdul Hafis Baidawi pada tahun 2023 di kutip dari Jurnal *Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram*, “*Pesantren, pada dasarnya, merupakan suatu bentuk asrama pendidikan Islam yang memiliki tradisi, di mana santri-satria tinggal dan belajar bersama di bawah bimbingan seorang kiai. Lokasi asrama santri ini terletak di dalam kompleks pesantren, tempat di mana kiai juga tinggal, dilengkapi dengan fasilitas utama seperti musalla, langgar, atau masjid sebagai tempat ibadah, ruang belajar, dan pusat kegiatan keagamaan lainnya*”.

Kompleks ini umumnya dilengkapi dengan pagar atau dinding tembok yang berfungsi untuk mengontrol akses masuk dan keluar santri sesuai dengan peraturan yang berlaku di pesantren tersebut. Lembaga pendidikan Islam memiliki tanggung jawab tidak hanya dalam meningkatkan prestasi akademis, tetapi juga dalam membentuk karakter positif pada peserta didik. Tekanan ekonomi dan politik di dunia pendidikan sering kali menempatkan prioritas pada pencapaian akademis, mengabaikan peran ideal sekolah dalam pembentukan karakter. Meskipun seharusnya lingkungan sekolah efektif dalam membentuk karakter, kenyataannya, fokus sering kali terlalu pada aspek akademis sehingga pengembangan karakter peserta didik terabaikan. Dampaknya meliputi rendahnya kreativitas, ketidakberanian menghadapi risiko, kurangnya kemandirian, dan kurangnya ketahanan peserta didik menghadapi tantangan hidup. Situasi ini dapat menyebabkan

frustrasi, keputusan, dan kehilangan semangat pada peserta didik, mencapai titik yang sulit.

Pesantren, sebagai lembaga pendidikan tradisional di Indonesia, memiliki peran penting dalam pembentukan karakter dan pendidikan agama. Namun, seperti halnya institusi pendidikan lainnya, pesantren juga menghadapi sejumlah problematika dalam proses pembelajaran agama. Studi ini bertujuan untuk mengidentifikasi dan menganalisis beberapa masalah utama yang sering dihadapi dalam konteks pembelajaran agama di pesantren.

METODE PENELITIAN

Metode *library research* (studi kepustakaan) digunakan dalam penelitian ini untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi dari berbagai sumber literatur yang relevan dengan topik pembelajaran agama di pesantren. Penelitian kepustakaan (*library research*) adalah mengumpulkan data pustaka yang diperoleh dari berbagai sumber informasi kepustakaan yang berkaitan dengan obyek penelitian seperti melalui abstrak hasil penelitian, indeks, *review*, jurnal dan buku referensi (Sugiyono, 2010). Pendekatan ini memungkinkan penulis untuk menjelajahi beberapa sumber referensi seperti buku dan jurnal serta memanfaatkan *search engine* (mesin pencari) seperti *goggle scholar* dan sumber online lainnya. Metode ini diharapkan dapat menyediakan pemahaman yang mendalam tentang isu-isu yang ada dalam konteks pembelajaran agama di pesantren serta memberikan dasar teoretis yang kuat untuk mendukung penelitian ini.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Tujuan didirikannya pesantren yaitu untuk mencerdaskan generasi penerus bangsa tidak dapat dipisahkan dari peran lembaga tersebut sebagai lembaga pendidikan. Perlu adanya inovasi selain sistem tradisional yang menjadi ciri khas pesantren. Pada mulanya pendidikan pesantren menggunakan sistem tradisional yang sangat sederhana dan mencakup sistem yang lebih maju seperti Sorogan, Watona, dan Bandongan. Namun pendidikan pesantren juga menggunakan sistem modern. Untuk membekali siswa menghadapi modernitas, industrialisasi, dan globalisasi, inovasi diterapkan melalui pembukaan sekolah, kursus, dan program pelatihan keterampilan.

Cita-cita Islam yang tertanam dalam masyarakat pada akhirnya akan dirusak oleh nilai-nilai budaya Barat yang menyertai kebangkitan teknologi dan pengetahuan. Sementara itu, prostitusi, alkoholisme, dan perjudian merupakan hal yang sangat umum dan berkontribusi terhadap munculnya budaya buruk. Dampaknya, adat istiadat Islam lokal pada akhirnya akan digantikan oleh adat istiadat yang lebih berorientasi pada budaya asing, karena masyarakat di lingkungan pesantren tidak mempunyai kekuatan untuk menentang pengakuan budaya asing yang mempunyai reputasi buruk di masyarakatnya.

Pondok pesantren adalah kesempatan terbaik bangsa untuk mendidik generasi penerus bangsa dan membekali mereka dengan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan untuk mengatasi permasalahan saat ini. Ternyata di pesantren juga ada

persoalan. Menurut artikel jurnal berjudul “Permasalahan Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi” yang dirilis Ja’far (2018), pembelajaran Islam di pesantren menghadirkan beberapa tantangan, seperti:

- a. Problem kurikulum, karena kebanyakan pesantren terutama yang salaf kurikulumnya masih tetap menggunakan kurikulum tradisional sehingga kebanyakan dari lulusannya maksimal menjadi seorang guru ngaji atau pendakwah dan sebagiannya lagi menjadi petani dan bahkan menjadi seorang pengangguran.
- b. Manajemen dan perencanaannya, banyak pesantren yang tanpa menggunakan manajemen dan perencanaan pokoknya yang penting jalan sehingga pesantren ini tidak ada perkembangan dan kemajuan.
- c. Keuangan, keuangan pesantren dihasilkan dari iuran santri sementara kebanyakan santri nya dari ekonomi rendah dan iuran nya disesuaikan dengan kemampuan, akibatnya untuk biaya oprasional dari pesantren seringkali kekurangan.
- d. Kesiswaan, karena kebanyakan santrinya berasal dari pelosok desa dan mata pencaharian dari orangtuanya ialah bertani, ketika musim panen tiba wali santri meminta ijin untuk meliburkan anaknya agar dapat membantunya tapi seiring dengan perkembangan wali santri sudah mulai menerima perubahan.

Menyadari kompleksitas masalah yang dihadapi mengharuskan pondok

pesantren untuk berbenah diri mencari alternatif solusinya mengadakan pembaharuan serta pengembangan dalam semua aspek pendidikan, sebab kalau tidak eksistensi pondok pesantren akan

terisolasi dari dunia pendidikan. Selain dari problem yang telah dipaparkan diatas, berikut penulis sertakan beberapa pendapat mengenai permasalahan pembelajaran agama islam di pesantren.

Tabel 1. Pendapat Mengenai Permasalahan Pembelajaran Agama Islam Di Pesantren

Judul Artikel	Isi Pokok
Problematika Pendidikan Islam di Pesantren Dan Madrasah Di Era Globalisasi	Terdapat dua faktor dalam problematika pembelajaran agama islam di pesantren yaitu faktor internal dan eksternal. Selain dari pada itu rendahnya mutu sarana dan prasarana serta rendahnya kualitas guru nya juga menjadi permasalahan.
Pesantren: Problematika dan Solusi Pengembangannya	Adapun tantangan yang dihadapi pondok pesantren salaf, yaitu terdapat beberapa problem antara lain problem sumber daya manusia, sumber dana, keterbatasan sarana dan prasarana, akses komunikasi ke dunia luar, problem tradisi pesantren yang masih memegang erat kiaisentris, problem pesantren saraf berupa penekanan dan problem manajemen kelembagaan.
Solusi terhadap problematika pendidikan dalam pembelajaran di pesantren pada era abad ke-21	Metode dalam pembelajaran di pesantren menjadi salah satu permasalahan yang penting, karena metode pengajaran di pesantren yang terkesan ketinggalan zaman. Metode pembelajaran menjadi sangat penting apabila dapat divariasi karena jika metode pembelajaran hanya monoton seperti itu saja, maka akibatnya peserta didik akan merasa bosan dan materi yang didapatpun kurang maksimal. Seperti halnya dalam pesantren yang sebagian besar hanya menggunakan metode ceramah.
Perbandingan model pembelajaran PBL dan <i>Discovery</i> ditinjau dari peningkatan penyelesaian masalah matematika siswa sekolah dasar	Pendidikan islam tidak luput dari problematika yang muncul di era global. Salah satu problemnya ialah biaya pendidikan. Faktor biaya pendidikan adalah hal penting, dan menjadi persoalan tersendiri yang seolah olah menjadi hilang mengenai siapa yang bertanggung jawab atas persoalan ini.

Selain problem dari pihak pendidik yang telah dipaparkan diatas, ternyata dari pihak siswa pun mengalami kesulitan/problem. Berdasarkan jurnal yang berjudul *Problematika Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren* oleh Abdul Hafis Baidawi (2023) menjelaskan bahwa hambatan utama yang dihadapi oleh peserta didik adalah dalam hal penghafalan. Dengan menerapkan strategi penghafalan secara santai dan rileks, diharapkan dapat meningkatkan motivasi peserta didik untuk lebih terlibat dalam aktivitas tersebut. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua peserta didik memiliki

kemampuan yang sama dalam menghafal, sehingga pendidik dapat menerapkan strategi yang efektif guna memotivasi peserta didik terlibat dalam proses menghafal.

Berangkat dari problematika yang dijabarkan di atas, selanjutnya mesti dicarikan solusi yang dapat diberikan. Meskipun dalam realita hari ini, semua problematika yang dijabarkan di atas tidak berlaku lagi di beberapa pesantren yang sudah mulai mau membuka diri. Karena mereka menyadari bahwa pendidikan memiliki keterkaitan erat dengan globalisasi. Pendidikan tidak mungkin menisbikan proses globalisasi yang akan

mewujudkan masyarakat global ini. Dalam menuju era globalisasi, Indonesia harus melakukan reformasi dalam proses pendidikan, dengan tekanan menciptakan sistem pendidikan yang lebih komprehensif, dan fleksibel, sehingga para lulusan dapat berfungsi secara efektif dalam kehidupan masyarakat global demokratis. Untuk itu, pendidikan harus dirancang sedemikian rupa yang memungkinkan para peserta didik mengembangkan potensi yang dimiliki secara alami dan kreatif dalam suasana penuh kebebasan, kebersamaan, dan tanggung jawab. Disamping itu, pendidikan harus menghasilkan lulusan yang dapat memahami masyarakatnya dengan segala faktor yang dapat mendukung mencapai sukses ataupun penghalang yang menyebabkan kegagalan dalam kehidupan bermasyarakat. Salah satu alternatif yang dapat dilakukan adalah mengembangkan pendidikan yang berwawasan global.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis data dan pembahasan yang telah dilakukan, dapat ditarik beberapa kesimpulan terkait permasalahan pembelajaran agama islam di pesantren, yakni;

- a. Pendidikan merupakan alat yang dapat digunakan untuk memandu pertumbuhan dan perkembangan kehidupan manusia sebagai entitas sosial dan pribadi ke arah yang terbaik, yaitu mencapai kekayaan duniawi dan kebahagiaan surgawi. Pendidikan Islam berorientasi pada mewujudkan dan mengoptimalkan potensi manusia, atau potensi peserta didik,

sehingga dapat berkembang dan memimpin kehidupan yang kompetitif

- b. Adapun beberapa permasalahan yang umum terjadi dipesantren, meliputi; Problem kurikulum, manajemen dan perencanaannya, keuangan, kesiswaan, rendahnya mutu sarana dan prasarana, metode dalam pembelajaran nya masih kurang efektif, dan problem tradisi pesantren yang masih memengan erat kiasentris.

UCAPAN TERIMAKASIH

Terima kasih banyak kami haturkan kepada pihak-pihak yang telah memberikan sumbangsih, bimbingan dan pendampingan atas selesainya artikel ini: khususnya kepada pemerintah republic Indonesia yang telah memberikan kesempatan kepada kami lewat program Kartu Indonesia Pintar (KIP) melalui kementian Agama RI, c.q Direktur Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, dan civitas STAI Al-Gazali Bulukumba sebagai Perguruan Tinggi Pengelolah (KIP) atas dilaksanakannya serangkaian kegianta capacity building pelatihan penulisan karya tulis ilmiah dan publikasi jurnal Nasional terkreditasi, serta para pendamping dan pengelola kegiatan capacity building ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Hafis Baidawi. (2023). "Problematika Pendidikan Agama Islam di Pondok Pesantren." Jurnal Schemata: Jurnal Pascasarjana UIN Mataram.
- Azra, A. (2006). *Paradigma Baru Pendidikan Nasional*. Jakarta: Prenada Media.
- Dhofier, Z. (1982). *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*. Jakarta: LP3ES.

- Hefner, R. W. (2009). *Making Modern Muslims: The Politics of Islamic Education in Southeast Asia*. Princeton: Princeton University Press.
- Hasyim, M. (2015). "Pesantren dan Tantangan Globalisasi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 7(1), 54-70.
- Ja'far. (2018). "Permasalahan Pendidikan Pesantren di Era Globalisasi.
- Mahfudz, A. (2020). "Persepsi Masyarakat terhadap Pesantren di Era Modern." *Jurnal Komunikasi dan Pendidikan Islam*, 5(2), 110-120.
- Nizar, S. (2011). *Sejarah Sosial Pendidikan Islam*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- Surya, M. (2019). "Strategi Diversifikasi Pendanaan di Pesantren." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam*, 10(2), 132-138.
- Zarkasyi, H. F. (2010). *Pendidikan Islam di Era Digital*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Zuhdi, M. (2018). "Transformasi Pesantren di Era Disrupsi." *Jurnal Pendidikan Islam*, 10(3), 65-78.
- Sugiyono. (2010). "Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D." Bandung: Alfabeta.